


Prinsip Kesadaran Moral Persepsi Islam

Ferry Angga Prastyo¹, Nawawi²

¹²Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Article Info <i>Article history:</i> Received : 16 Desember 2022 Publish : 18 Januari 2023	Abstract Kesadaran diri dapat diartikan positif tatkala proses penemuan kesadaran diri tersebut membawa manusia menuju kearah kesempurnaan karakter Islam . Pendidikan moral bukan sesuatu entitas abstraksi ide semata namun nyata dalam kehidupan sehari-hari yang harus diajarkan pada manusia. Pendidikan moral merupakan suatu wadah bagi sekolah untuk mendidik, mengajar dan melatih siswa agar mempunyai sikap dan berbuat atau bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral dan norma-norma yang ada di masyarakat. Tata tertib sekolah mengatur dan memberi petunjuk pedoman aturan atau hukum tingkah laku siswa terhadap moral yang baik. Tata tertib sekolah sebagai aturan hukum di dalamnya terkandung makna implementasi pendidikan moral untuk siswa dalam bertingkah laku
Keywords: Kesadaran Moral, Persepsi Islam	
Info Artikel <i>Article history:</i> Received : 16 Desember 2022 Publish : 18 Januari 2023	Abstract Self-awareness can be interpreted positively when the process of discovering self-awareness leads humans towards the perfection of Islamic character. Moral education is not a mere abstraction of ideas but is real in everyday life that must be taught to humans. Moral education is a forum for schools to educate, teach and train students to have attitudes and act or behave in accordance with moral values and norms that exist in society. School rules regulate and provide guidelines for the rules or laws of student behavior towards good morals. School discipline as a rule of law in it contains the meaning of implementing moral education for students in behaving
Corresponding Author: Ferry Angga Prastyo Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Email: rivie.angga@gmail.com	<p>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</p> 

1. PENDAHULUAN

Aspek utama yang mendorong unsur kesadaran diri dalam pribadi manusia adalah aspek ruhani. Secara bahasa kesadaran diri diartikan dengan ingat, merasa dan insaf terhadap diri sendiri. Dalam bahasa Arab, kesadaran diri disebut ma'rifat al-nafs. Dari pengertian secara bahasa dapat diambil sebuah gambaran umum tentang kesa-daran diri diawali dengan melihat terminology istilah pribadi yang berarti sendiri atau mandiri. Dengan akal budi yang dimiliki, manusia mengetahui apa yang dilakukan dan mengapa ia melakukannya.

Sesuai dengan era reformasi, pendidikan agama di sekolahannya rasanya perlu diposisikan sebagai program andalan dan ruh bagi pembentukan moralitas warga negara yang berbasiskan pemahaman nilai-nilai dasar keagamaan. Dengan perkataan lain, pendidikan agama (Islam) perlu diposisikan sebagai bagian penting yang misi utamanya adalah pembangunan watak, pembinaan akhlak, pendidikan moral atau pendidikan nilai. Dalam konteks ini, agama (Islam) tentu saja lebih dimaknai sebagai sumber nilai dan pegangan hidup. Ukuran keberhasilannya terletak pada indeks perbaikan moral (akhlak al karimah) yang tentu saja harus terpancar secara kaffah dalam segenap segi kehidupan sehingga tak ada celah bagi munculnya teori sosial liar yang bersebrangan dengan ajaran agama Islam. Dengan begitu, pendidikan agama (Islam) tidak hanya tampil dan berperan sebagai pemberi kesejukan dan keselamatan bagi masyarakat tapi juga untuk bangsa dan negara.

Pendidikan karakter di sekolah tidak mempunyai arahan yang jelas untuk dipraktekkan dan tidak memiliki basis teoritis sebagai hasil consensus mengenai apa yang merupakan kebajikan

dan bagaimana kebajikan tersebut diajarkan. Dalam hal ini konsensus seperti itu sangatlah penting karena saat ini setiap orang hidup dalam lingkungan yang sangat plural dan juga dibawah system politik yang demokratis.

Salah satu potensi penting harus dikembang pada setiap manusia atau individu adalah perilaku jiwa bermoral dan keagamaan pada anakanak, agar mereka menjadi orang-orang yang kuat, terbiasa, dan peduli terhadap segala aturan agama dan norma budaya masyarakat yang diajarkan kepadanya. Pendidikan nilai-nilai moral dan keagamaan merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam serta terpatri dalam setiap insan sejak dini, maka hal ini merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak untuk menjalani jenjang kehidupan selanjutnya. Dewasa ini kondisi perilaku moral dan kepribadian masyarakat sangat memprihatinkan dan menyayat hati, hal ini ditandai dengan adanya berbagai kasus-kasus asusiala dan amoral yang dilakukan oleh orang dewasa, remaja, dan bahkan anak-anak, seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, pencurian, penipuan, penyiksaan, perobahan alat kelamin sampai pada perkawinan sesama jenis. Kondisi ini terjadi di hampir semua sudut dipermukaan jagad raya. Disaat yang bersamaan kita berupaya keras untuk menanamkan nilai-nilai moral berupa perilaku yang kharimah pada semua jenjang pendidikan

2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Moral berasal dari kata latin mores berarti tatacara, kebiasaan dan adat. Istilah Moral selalu terkait dengan kebiasaan, aturan, atau tatacara suatu masyarakat tertentu, Termasuk pula dalam moral adalah aturan-aturan atau nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat. Dengan demikian perilaku moral merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu, sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock (1991) dalam mendefinisikan perilaku moral sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok social. Pada masa bayi, anak belum mengenal perilaku moral atau perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan kebiasaan orang-orang disekitarnya. Semakin bertambah hari, bertambah pula usianya anak bertambah pula pengetahuan terhadap lingkungan sekitarnya. Pengetahuannya tentang perilaku yang “boleh atau tidak boleh” atau perilaku yang sesuai dengan kebiasaan lingkungan sekitar dimengerti berdasar pendidikan dari orang dewasa disekitarnya. Orang tua dan orang dewasa lain yang terlibat dalam pendidikan anak harus mengajarkan pada anak perilaku apa saja yang benar dan kurang sesuai dengan aturan atau kebiasaan setempat. Anak juga harus diberi kesempatan untuk turut ambil bagian dalam kegiatan kelompok sehingga anak dapat belajar berbagai perilaku yang sesuai dengan harapan kelompok dan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan kelompok.

Tambahan teori dan praktek yang secara intelektual masuk akal dan secara praksis berguna dibangun dengan menempatkan pemahaman bahwa pendidikan moral adalah kondisi yang diperlukan untuk control social dan realisasi diri dalam tradisis filsafat atau yang disebut dengan “perkembangan manusia”, yaitu suatu gerakan dari keadaan yang tidak diinginkan menjadi lebih baik. Pada buku ini proses menempatkan perkembangan manusia dalam tradisi filsafat adalah menemukan, memahami dan kemudian memaknai ide-ide filsuf seperti Budha, Socrates, Plato, Kant tentang ide atau pemikiran terkait dengan identitas diri sebagai manusia, yaitu suatu perkembangan bertahap seperti yang disebut Budhha dimulai dari kehidupan meditasi yang bersahaja dan asketisme, melakukan tindakan tanpa pamrih tertentu, menghasilkan karma baik, menghasilkan kehidupan masa depan yang lebih baik, dan akhirnya pembebasan total dari keinginan

Melangkah dari konsep realitas diri, selanjutnya buku ini mengeksplorasi ide-ide Socrates, Plato dan Aristoteles dan memperbandingkannya, yaitu idea tau pemikiran mengenai konsep moral dan pada akhirnya mengenai teori moral. Dalam hal ini penulis memetakan perbedaan pemikiran yang ada; Plato: bahwa teori moral adalah penilaian tentang apa yang harus dilakuan didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang bersumber dari nilai-nilai kebajikan. Menurut Plato nilai-nilai kebajikan memiliki statusnya sendiri seperti halnya kebenaran yang abadi. Berbeda dengan Plato, kebajikan menurut Aristoteles adalah bersifat kognitif, bahwa kebajikan

berhubungan dengan pilihan, terletak di dalam diri kita dan ditentukan oleh akal serta cara orang yang memiliki kebijaksanaan praktis untuk mendefinisikannya. Dengan mengeksplorasi dan memperbandingkan pemikiran beberapa filsuf, penulis berhasil menempatkan konsepsi moral dalam tradisi filsafat dan menambatkan teori moral menjadi lebih praksis.

Tambahan ini diperkuat oleh adanya uraian dari Shermann mengenai kebijaksanaan praktis Aristoteles, disebutkan bahwa kebijaksanaan praktis atau *phronesis* adalah dasar dari psikologi moral perkembangan kognitif Aristoteles atau teori pembelajaran social Aristotelian. Identifikasi Nancy Sherman terhadap kebijaksanaan praktis Aristoteles diuraikan dalam buku ini, bahwa terdapat empat bidang kebijaksanaan praktis yaitu: persepsi, pertimbangan (pembuatan keputusan), berfikir kalaboratif, dan pembiasaan. Menurut Aristoteles persepsi adalah kepekaan moral, merupakan masalah pendidikan yaitu keberadaannya dalam diri seseorang bukan karena melekat sejak lahir melainkan dapat diperoleh melalui “pendidikan kepekaan”. Menggunakan istilah silogisme praktis penulis menguraikan definisi persepsi Aristoteles dan mendeskripsikannya sebagai “respon moral” bukan pembukaannya, mengutip Sherman “mengejar tujuan kebajikan tidak dimulai dengan membuat pilihan, tetapi dengan mengenali keadaan yang relevan pada tujuan tertentu”, dari deskripsi persepsi penulis ini terlihat bahwa Aristoteles setuju dengan Plato atau menggunakan fikiran Plato bahwa kebajikan adalah keadaan atau kebenaran yang hakiki.

Malikah (2013; 136) menjelaskan kesadaran diri seseorang dapat diketahui melalui kesadaran jiwanya, yaitu dengan melihat sikap, perilaku atau penampilannya. Dengan fenomena seperti itu seseorang akan dapat dinilai atau ditafsirkan apakah kesadaran dirinya dalam keadaan baik, sehat dan benar ataukah tidak. Adapun faktor yang menjadi penghambatnya bagi seseorang untuk memperoleh kesadaran diri ialah akhlak mazmumah (buruk) diantaranya adalah :

1. Marah
2. Dendam
3. Dengki
4. Takabur
5. Riya’
6. Dusta
7. Serakah/rakus
8. Buruk sangka
9. Malas
10. Kikir
11. Was-was
12. Hilang rasa malu
13. Zalim dan bodoh
14. Melanggar batas
15. Syubhat
16. Syahwad

Dalam proses kesadaran diri menuju pengembangan potensi sangat diperlukan usaha terus menerus yang dilakukan dengan berbagai cara bentuk untuk membuat daya potensi diri (jasmani dan ruhani) dapat terwujud secara baik dan optimal. Hal itulah yang akan membawa seseorang kepada pencapaian taraf kedewasaan yang sesungguhnya. Dalam proses mengetahui hadirnya kesadaran diri pada diri pribadi, terlebih dahulu dibutuhkan pemahaman yang mendalam dan khusus tentang kepribadian (karakter). M. Anis Matta dalam bukunya berjudul “Membentuk karakter cara Islam “ Merumuskan sifat perkembangan pembentukan kepribadian (karakter) sebagai berikut

1. Unsur-unsur kepribadian tumbuh dan berkembang secara bersamaan (simultan), termasuk didalamnya unsur awal yang sangat berpengaruh yaitu kesadaran diri.
2. Pertumbuhan dan perkembangan unsur-unsur kepribadian saling mempengaruhi.

3. Usia merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi perkembangan unsur-unsur kepribadian.
4. Perkembangan tidak selalu berlangsung pada deret ukur yang lurus, tetapi bias fluktuatif dan bahkan mungkin berhenti sebelum sampai pada perkembangan terakhir yang diasumsikan.
5. Unsur-unsur kepribadian saling mempengaruhi, tetapi pertumbuhan dan perkembangan unsur-unsur itu tidak berlangsung dengan tingkat kecepatan yang sama.
6. Kepribadian atau karakter adalah hasil akhir dari akumulasi perkembangan semua unsur-unsur kepribadian

M. Iqbal memaparkan konsep Islam tentang proses pembentukan karakter manusia yaitu dimulai dengan kesadaran diri pribadi, kemudian dilanjutkan dengan proses takhalli dan tahalli atau yang disebut dengan pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan menciptakan sifat-sifat keutamaan pada diri. Pendapat serupa juga dikemukakan Anis Matta yang mengatakan bahwa proses membentuk karakter manusia adalah melewati beberapa langkah :

1. Perbaikan dan pengembangan pada cara berpikir
2. Perbaikan dan pengembangan pada cara merasa
3. Perbaikan dan pengembangan pada cara berperilaku

3. KESIMPULAN

Kesadaran diri dapat diartikan positif tatkala proses penemuan kesadaran diri tersebut membawa manusia menuju kearah kesempurnaan karakter Islam. Kesadaran diri dalam arti positif adalah kesadaran diri yang mampu menemukan konsep diri yang dibarengi dengan penyempurnaan dan perbaikan diri serta secara aktif menggunakan unsur-unsur keagamaan (religius) dan selalu mampu memperbaiki karakter menuju kesempurnaan pribadi (insan kamil).

4. DAFTAR PUSTAKA

- Laila Qumruin, Nurul. *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*. Vol. III, No. 1, Maret 2015.
- Malikah . *Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam* . Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013 Hal 129-150
- Setiawati, Farida Agus. *Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas*. Paradigma, No. 02 Th. I, Juli 2006
- Sinulingga, Setia Paulina. *Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia*. Jurnal Filsafat, Vol. 26, No. 2, Agustus 2016
- Taher, Andi. *Pendidikan Moral Dan Karakter: Sebuah Panduan*. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Volume 14, Nomor 2, Desember 2014